

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI MEMBACA KRITIS TEKS DI KURIKULUM MERDEKA

Siti Pitrianti¹ Nofrahadi² Nais Ambasari³ Dadi Satria⁴

¹Universitas Siliwangi

²Universitas Negeri Padang

³Universitas Bina Nusantara

⁴Universitas Negeri Padang

sitipitrianti4@gmail.com

ABSTRAK: Pengembangan instrumen evaluasi untuk membaca teks pada Kurikulum Merdeka berfokus pada kemampuan berpikir kritis, di antaranya menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi dari teks yang dibaca. Dalam Kurikulum Merdeka, fokus evaluasi tidak hanya di akhir, tetapi di pada proses pembelajarannya juga. Instrumen membaca yang harus berorientasi pada pengukuran kemampuan kognitif, keterampilan, dan sikap peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi teks. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan evaluasi konvensional menuju evaluasi yang lebih komprehensif dan holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen evaluasi membaca kritis yang valid, reliabel, dan praktis di Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode R&D, dengan instrumen yang telah disusun diuji validitasnya dan diuji coba kelayakannya. Berdasarkan hasil uji coba, dapat disimpulkan bahwa alat evaluasi tersebut layak untuk diterapkan.

KATA KUNCI: instrumen tes; membaca kritis; Kurikulum Merdeka.

EVALUATION INSTRUMENT DEVELOPMENT CRITICAL READING OF TEXTS IN THE KURIKULUM MERDEKA

ABSTRACT: The development of evaluation instruments for reading texts in the Independent Curriculum focuses on critical thinking skills, including analyzing, interpreting, and evaluating information from the texts read. In the Independent Curriculum, the focus of evaluation is not only at the end, but also on the learning process. Reading instruments must be oriented towards measuring students' cognitive abilities, skills, and attitudes, not just mastery of text material. This phenomenon shows a shift from a conventional evaluation approach to a more comprehensive and holistic evaluation. The purpose of this study is to develop a valid, reliable, and practical critical reading evaluation instrument in the Independent Curriculum. This study uses the R&D method, with the instruments that have been prepared being tested for validity and tested for feasibility. Based on the results of the trial, it can be concluded that the evaluation tool is feasible to be applied.

KEYWORDS: Reading instrument; critical reading; Kurikulum Merdeka.

Diterima:
2025-02-14

Direvisi:
2025-03-19

Disetujui:
2025-03-29

Dipublikasi:
2025-03-30

Pustaka : Pitrianti, S., Nofrahadi, N., Ambasari, N., & Satria, D. (2025). Pengembangan instrumen evaluasi membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), halaman 284-297.

PENDAHULUAN

Tujuan membaca adalah kegiatan memahami isi teks dengan melibatkan proses kognitif atau mental, seperti

representasi bahasa oleh pembaca serta interaksi gagasan antara penulis dan pembaca melalui teks. Untuk dapat menguasai isi suatu teks secara mendalam,

mereka perlu memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Memahami informasi adalah keterampilan yang penting bagi siswa di abad ke-21. Sementara itu, salah satu metode yang digunakan dalam proses berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis. Brookhart (2010, hlm.11) berpendapat bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi tiga poin, yaitu pemecahan masalah, transfer, dan berpikir kritis. Proses transfer menurut Anderson dan Krathwohl (2001, hlm. 3) merupakan pembelajaran yang bermakna. Kemampuan membaca secara kritis adalah keterampilan penting yang harus dimiliki. Siswa tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara esensial, membaca yaitu proses memanfaatkan, memahami, serta merefleksikan berbagai jenis teks guna mengembangkan potensi diri dan meningkatkan keterampilan dalam berkontribusi di masyarakat (Cox, 1993). Kemampuan membaca ini merupakan salah satu elemen yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Menurut Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek BSKAP, 2022: hlm. 1), Pembelajaran bahasa Indonesia mengadopsi pendekatan berbasis literasi yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Keterampilan ini tercantum dalam Capaian Pembelajaran sebagai komponen yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guna memastikan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa prinsip, yaitu

pengembangan soft skill dan karakter, fokus pada materi esensial, fleksibel dalam pembelajaran, serta pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pada Kurikulum Merdeka, baik guru maupun peserta didik memiliki kebebasan dalam berbagai jenis perangkat, sehingga proses pembelajaran bisa menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

.Dengan menawarkan kerangka yang fleksibel, kurikulum ini memprioritaskan penguasaan materi-materi inti sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik (Lutfiana, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka indikator ketercapaian peserta didik dapat diukur melalui capaian pembelajaran. Menurut Tambunan (2021, hlm. 23) Capaian pembelajaran adalah sasaran pendidikan yang menjelaskan apa yang diharapkan siswa untuk diketahui, dipahami, dan dikuasai setelah menyelesaikan suatu kelas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, salah satu capaian pembelajaran yang utama adalah aspek membaca. Aspek ini merujuk pada sejauh mana siswa memahami gagasan, pemikiran, sudut pandang, instruksi, atau pesan yang tersirat maupun tersurat dalam berbagai jenis teks. Untuk mengevaluasi keakuratan dan kualitas data serta membandingkan informasi dalam teks, siswa menggunakan sumber informasi tambahan. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi serta menilai berbagai isu terkini yang mereka baca maupun saksikan. Capaian pembelajaran yang sesuai dengan indikator-indikator tersebut adalah penguasaan keterampilan membaca secara kritis.

Melalui kegiatan membaca adalah metode terbaik untuk mengembangkan

keterampilan berpikir kritis. Menurut Thomas A. dan Thome (dalam Vasudeva, 2015: hlm 278), Berpikir kritis adalah proses menilai keakuratan suatu informasi. kemampuan berpikir kritis memiliki sifat yang kompleks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soedarso (dalam Muallimah dan Usmaedi, 2018: hlm. 47) juga mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks karena melibatkan berbagai keterampilan lainnya, baik mekanis maupun pemahaman. Berpikir kritis adalah proses berpikir secara logis dan reflektif dengan tujuan untuk menentukan apa yang diyakini ataupun dilakukan (Ennis, 1993: hlm 30). Sehingga seseorang mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat menemukan solusi terhadap suatu masalah. Adapun hakikat keterampilan membaca kritis menurut Harris dan Sipay (dalam Wulan, 2010) adalah Kemampuan dalam menganalisis bahan bacaan untuk memahami makna secara keseluruhan, baik yang eksplisit maupun implisit, berfokus pada pemecahan materi menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, mengenali keterkaitan antar bagian, memberikan bukti serta tanggapan, dan merumuskan serta membuktikan keabsahan suatu generalisasi. Selain itu, keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan menolak pengaruh propaganda yang tidak diinginkan serta menyusun pemahaman baru dari bacaan. Lebih jauh lagi, guru menyimpulkan peserta didik yang keterampilan membacanya kurang akan berpengaruh pada keterampilan lainnya (Tomlinson, 2003, hlm. 201).

Berdasarkan hasil tes PISA dan PIRLS seperti yang dilansir oleh Pusat Penilaian Pendidikan (Pupendik) bahwa Pelajar di Indonesia perlu memperkuat

keterampilan mereka dalam menggabungkan informasi, menyimpulkan, serta menerapkan pengetahuan mereka ke berbagai konteks. Tantangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai penyebabnya serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam mengakses informasi. Permasalahan ini menjadi krusial karena, dalam kehidupan modern, keterampilan membaca untuk memperoleh informasi memiliki peran yang vital. (Benson, 2002, hlm. 30).

Ketercapaian Capaian Pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai kemampuan pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang berpengaruh ialah evaluasi. Kemampuan membaca peserta didik dapat diukur dengan evaluasi membaca. Ausubel (1968, hlm. 16) menyatakan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi pembelajaran adalah pemahaman peserta didik terhadap sesuatu dan guru mengonfirmasi pemahaman tersebut. Proses konfirmasi tersebut dinamakan evaluasi. Lebih lanjut, Salah satu evaluasi keterampilan berbahasa adalah evaluasi membaca yang bertujuan untuk merancang instruksi lebih efektif dengan mengumpulkan data mengenai keunggulan serta tantangan yang dihadapi peserta didik dalam keterampilan membaca. Menurut (Alderson, 2000, hlm. 14) tidak ada cara yang paling baik untuk menilai kemampuan membaca, karena masing-masing cara mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, setiap masing-masing cara pasti ada yang disukai dan tidak disukai (Farr & Carey, 1986: hlm. 33). Pengembangan instrumen evaluasi membaca ini sering kali dianggap mudah, sehingga pembuatannya dapat dilakukan dalam

waktu singkat. Akan tetapi, hal ini harus ditinjau ulang karena evaluasi yang disusun dalam waktu singkat tidak selalu menjadi evaluasi yang bagus, tetapi dapat pula tidak dapat menilai aspek yang ingin dievaluasi.

Menurut O' Malley dan Pierce (1996, hlm. 98), dalam melaksanakan evaluasi membaca ini bahwa evaluasi dalam membaca dimulai dengan mengidentifikasi tujuan evaluasi itu sendiri. Secara umum ada empat tujuan yang perlu diperhatikan, yaitu mempelajari, mengevaluasi, dan mendiagnosis kebiasaan membaca. Masalah utama yang dihadapi untuk mengevaluasi keterampilan reseptif, seperti membaca dan menyimak, yaitu guru tidak dapat secara langsung mengobservasi bagaimana pemahaman peserta didik saat proses membaca. Berbeda dengan menulis dan berbicara yang memungkinkan guru untuk melihat atau menyimak langsung tuturan peserta didik. Teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan hasil membaca siswa ini dapat menggunakan tes tulis yang terdiri atas tes objektif maupun tes uraian, disesuaikan dengan kompetensi yang akan digali (Mardapi, 2008, hlm, 45).

Banyak penelitian yang dilakukan terkait pengembangan model pembelajaran ataupun bahan ajar yang bermuatan keterampilan membaca ini. Akan tetapi, kemampuan peserta didik tidak akan dapat diketahui tanpa dilakukan evaluasi yang tepat. Evaluasi yang dimaksud di sini adalah evaluasi membaca. Tujuan pengembangan alat evaluasi ini adalah untuk menggali kompetensi membaca kritis peserta didik terhadap suatu teks. Teks yang dipilih disesuaikan dengan teks yang terdapat di Kurikulum Merdeka.

Teks adalah kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan dipengaruhi oleh konteks situasi dan budaya (Kress, 1993: hlm. 24). Teks dilihat sebagai objek bahasa, yang memberikan informasi dan memberikan stimulus untuk memproduksi teks lain. Seperti yang diungkapkan Apple (1993, hlm. 210) bahwa teks terbuka untuk berbagai interpretasi. Kress (2003, hlm. 84) menegaskan teks selalu mengandung isu yang dibahas, siapa penulisnya dan kepada siapa ditujukannya. Dengan demikian, siswa harus menggunakan kemampuan kritisnya dalam membaca informasi yang terkandung dalam teks tersebut. Suryani, dkk (2014, hlm. 56) mengungkapkan Bahasa sebaiknya dipahami sebagai sebuah teks, bukan hanya sekadar himpunan kata atau aturan tata bahasa. Dalam penggunaannya, bahasa melibatkan proses pemilihan struktur linguistik guna menyampaikan makna. Sifat bahasa yang fungsional menjadikannya selalu terikat pada konteks, sebab bahasa yang digunakan mencerminkan sikap, nilai, gagasan, serta ideologi penuturnya. Selain itu, bahasa berperan sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan berpikir manusia.

Menurut Alderson (2005, hlm. 16), evaluasi terhadap teks bacaan bertujuan untuk memastikan apakah pembaca memahami isi teks atau tidak, dengan memberikan pertanyaan yang menguji pemahaman terhadap bacaan tertentu. Sementara itu, tes digunakan sebagai salah satu metode untuk menilai tingkat kemampuan seseorang melalui respons yang diberikan terhadap suatu stimulus atau pertanyaan (Mardapi, 2017, hlm. 67). Dengan demikian, diperlukan pengembangan alat evaluasi yang mampu mengukur keterampilan membaca kritis

pada teks-teks dalam Kurikulum Merdeka, yang didasarkan pada prinsip-prinsip berpikir kritis dan keterampilan membaca. Brinkley et al. (2012, hlm. 34) menegaskan bahwa evaluasi dalam era abad ke-21 harus difokuskan pada penguatan kompetensi utama abad ke-21, yaitu pemikiran kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikatif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pengembangan instrumen evaluasi membaca kritis yang disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel, sesuai dengan prinsip asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka.

Model KSAVE bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke 21 tersebut ditinjau dari aspek kognitif, keterampilan (*Skill*), sikap (*Attitude*), nilai (*Value*), dan etika (*Ethics*) (Abidin, 2016: hlm. 55). Peserta didik dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis apabila sudah mampu melakukan interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi. Oleh karena itu, dalam evaluasi membaca pada Kurikulum Merdeka menggunakan model KSAVE ini peserta didik perlu diarahkan untuk memiliki enam keterampilan berpikir tersebut.

METODE

Dalam mengumpulkan data dan menganalisisnya peneliti menggunakan metode yang disebut metode penelitian (Arikunto, 2006: hlm. 151). Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan) dengan maksud untuk menyusun suatu produk dan mengujikan keefektifannya (Sugiyono (2014, hlm. 407; Hannafin & Peck (1988).

Menurut Supriatna dan Mochamad (2009) dalam prosedur ini terdapat tiga tahap, yaitu tahap analisis, tahap perencanaan, dan tahap pengembangan serta uji coba. Pada tahap awal, diidentifikasi tujuan, kompetensi, dan peralatan yang dibutuhkan. Tidak terkecuali pencarian kajian literatur yang sesuai. Tahap kedua, yaitu tahap perencanan. Dalam tahap ini dibuat desain awal sesuai kaidah yang berfokus pada tujuan awal pembuatan produk. Desain divalidasi oleh ahli. Terakhir, tahap pengembangan dan uji coba. Desain awal yang telah divalidasi selanjutnya direvisi sehingga menjadi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pembuatan alat tes ini berdasarkan informasi hasil wawancara atas kebutuhan untuk mengukur keterampilan membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka. Latar belakang pengetahuan peserta didik terhadap materi membaca mempengaruhi keterampilannya saat ini. Saat duduk di sekolah menengah pertama mungkin keterampilan membacanya kurang diperhatikan. Perlunya dorongan bagi peserta didik untuk membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka dengan pertimbangan bahwa teks ragam ilmiah lebih aplikatif dengan mata pelajaran lainnya. Kemampuan berpikir kritis menuntut peserta didik untuk menanggapi, memberikan argumen, dan menilai kualitas teks. KSAVE merupakan model pembuatan alat tes membaca yang dapat mengukur kekritisian peserta didik dalam membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka peserta didik. Di dalamnya juga mengukur sikap membaca. Seperti yang telah diketahui dari wawancara bahwa pengukuran terhadap sikap membaca kritis teks di Kurikulum

Merdeka peserta didik terbatas dengan observasi di kelas.

Guru menuturkan bahwa pengembangan alat evaluasi membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka ini diperlukan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara khusus dalam kegiatan membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka dan juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Dalam produk yang akan dikembangkan, guru mengharapkan agar alat evaluasi dapat digunakan dengan efisien oleh peserta didik. Artinya, soal dapat menuntut peserta didik untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritisnya, tetapi penyajian teks dan instruksinya mudah dipahami. Teks yang disajikan harus merangsang minat membaca, sehingga isi teks perlu memiliki daya tarik bagi peserta didik. Topik teks yang selaras dengan bidang ilmu pengetahuan alam yang sedang dikaji peserta didik saat ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam memilih teks dalam soal. Selain merangsang minat membaca, teks pun dapat memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik. Adanya gambar, grafik, atau tabel yang mendukung teks pun merupakan sebuah tips agar peserta didik tidak bosan saat membaca keseluruhan isi teks. Model yang digunakan dalam pembuatan instrumen pada Kurikulum Merdeka ini adalah model KSAVE. Kemampuan berpikir kritis yang harus digali tidak hanya sebatas menggunakan penalaran deduktif-induktif, menganalisis informasi, menarik simpulan, menemukan tujuan penulis, tetapi peserta didik perlu dilatih untuk menilai argumen penulis, menyajikan argumen, bahkan menilai kualitas teks ragam ilmiah yang ada, baik dari segi konten maupun konstruksinya.

Alat evaluasi ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan guru di lapangan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Indikator dalam kisi-kisi soal merupakan penjabaran dari elemen keterampilan membaca kritis dan elemen model KSAVE. Di bawah ini adalah instrumen kisi-kisi soal yang digunakan sebagai acuan untuk membuat soal pilihan ganda dan uraian.

Tabel I
Kisi-Kisi Soal Desain Awal Instrumen

N O.	Elemen Membaca Kritis	Elemen Model KSAVE	Indikator Soal
1.	Menentukan informasi penting dari teks (partisipan, proses, keadaan, dan kausalitas).	Menggunakan jenis-jenis penalaran	Setelah membaca teks dalam tabel, peserta didik mengidentifikasi ide pokok dengan menggabungkan pernyataan - pernyataan dalam teks. Peserta didik dapat mengidentifikasi partisipan sesuai ide pokok yang ada
		Mengana	Setelah

		<p>lisis informasi secara efektif.</p>	<p>membaca teks, peserta didik dapat menentukan lokasi sesuai denah</p>			<p>deskriptif bergambar, peserta didik mampu menyimpulkan isi teks</p>
			<p>Setelah membaca dua buah teks, peserta didik dapat memahami dan menganalisis persamaan kandungan informasi</p>			<p>Setelah membaca dua buah teks, peserta didik mampu menyimpulkan cara penulisan masalah pokok</p>
			<p>Setelah membaca teks, peserta didik dapat menentukan fakta yang mendukung argumen.</p>			<p>Setelah membaca dua buah teks, peserta didik mampu menyimpulkan persamaan isi.</p>
		<p>Membandingkan sementara dan menarik simpulan</p>	<p>Peserta didik dapat menyimpulkan isi teks.</p>		<p>Menilai argumentasi penulis</p>	<p>Peserta didik mampu menilai kelogisan argumen</p>
			<p>Setelah membaca teks</p>			<p>Peserta didik dapat membuktikan kebenaran argumen</p>

		Menyajikan argumen	Peserta didik dapat menulis gagasan baru.				penulisan
2.	Menentukan tujuan penulisan teks (suasana, sudut pandang, sikap, dan modalitas)	Menggunakan jenis-jenis penalaran	Peserta didik mampu menjelaskan tujuan penulisan teks berdasarkan ide pokok				Peserta didik dapat memprediksi perubahan informasi pada teks yang bermuatan isi grafik
		Menganalisis informasi secara efektif	Peserta didik dapat mengidentifikasi tujuan sebuah bagian dari teks				Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat menyimpulkan pelajaran penting dari teks tersebut.
			Peserta didik dapat menganalisis pernyataan yang sesuai dengan tujuan penulisan.			Menilai keefektifan argumen dan sudut pandang	Peserta didik mampu menilai sikap penulis sesuai konsistensi argumen
		Membuat hipotesis dan simpulan	Peserta didik dapat menyimpulkan isi teks untuk menemukan tujuan			Menyajikan argumen	Peserta didik dapat menyatakan sikap terhadap argumen dalam teks.

3.	Mengana lisis organisas i isi teks	Menggu nakan jenis- jenis penalara n	Peserta didik mampu menilai keruntutan gagasan
			Peserta didik dapat menuliska n pola pengemba ngan teks berdasarka n ide utama
			Peserta didik mampu menentuka n tema setelah membuat simpulan
		Membua t hipotesis dan simpulan	Peserta didik menilai kesesuaian isi dengan judul
			Peserta didik mampu menidentif ikasi ragam teks
		Menilai argumen	Peserta didik dapat menilai koherensi teks

			Peserta didik dapat menilai koherensi teks
			Peserta didik dapat menilai kelemahan teks
		Mengem ukakan argumen	Peserta didik dapat mengemu kakan argumen tentang kualitas teks

Validitas instrumen dalam penelitian ini menunjukkan ketercapaian atau keberhasilan instrumen dalam mengukur kemampuan membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka peserta didik. Sebelum uji kelayakan, desain produk awal divalidasi oleh ahli terhadap instrumen membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka yang dikembangkan.

Tabel 2
Hasil Validasi

No.	Aspek Penilaian	Jml Skor	Persentase
I.	Kisi-kisi Soal		
1.	Indikator butir soal sesuai dengan elemen membaca kritis dan model KSAVE.	35	100%
2.	Soal bersifat	35	100%

<i>HOTS</i>			
3.	KKO dapat diukur	35	100%
4.	Butir soal bersifat independen.	35	100%
5.	Jumlah soal seimbang	35	100%
6.	Bahasa soal mudah dipahami.	35	100%
Jumlah Skor			
Persentase			
II.	Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda	Jml Skor	Persentase
1.	Soal dibuat berdasarkan kisi-kisi	35	100%
2.	Teks yang disajikan termasuk teks yang terdapat di Kurikulum Merdeka	35	100%
3.	Teks tidak menyinggung SARA	35	100%
4.	Teks mudah dipahami dari segi pemilihan kata-kata	33	94%
5.	Petunjuk soal jelas	33	94%
6.	Pokok soal dinyatakan jelas dan tegas.	35	100%
7.	Tabel/ grafik/ gambar yang terdapat pada soal jelas	34	94%
8.	Pilihan jawaban logis dan	35	100%

homogen			
9.	Soal sesuai aturan bahasa Indonesia	35	100%
Jumlah Skor			
Persentase			
III.	Butir Soal Bentuk Uraian	Jml Skor	Persentase
1.	Soal dibuat sesuai berdasarkan kisi-kisi	35	100%
2.	Soal menuntut kemampuan menguraikan	35	100%
3.	Pertanyaan dan jawaban sesuai.	35	100%
4.	Menggunakan kata tanya atau perintah	35	100%
5.	Petunjuk pengerjaan jelas	32	91%
6.	Terdapat pedoman penskoran .	35	100%
7.	Teks yang disajikan termasuk teks pada Kurikulum Merdeka	35	100%
8.	Teks bebas dari SARA	35	100%
9.	Pilihan kata mudah dipahami.	32	91%
10.	Gambar dan sebagainya jelas	33	94%
11.	Soal sesuai	35	100%

	kaidah bahasa yang baik dan benar.		
Jumlah Skor			
Persentase			

Berdasarkan hasil uji validasi kepada ahli, teks dalam soal perlu diperbaiki dari segi struktur kalimat, paragraf, dan ejaannya. Sumber pengambilan teks perlu dicantumkan dan perlu juga mempertimbangkan keaktualan teks, sehingga teks yang dipilih relevan dengan kehidupan saat ini. Cara penyajian teks dalam kolom-kolom harus diganti karena memberikan kesan tidak jelas. Potongan-potongan teks sebaiknya disajikan secara urut dalam bentuk paragraf. Informasi pun harus disajikan secara lengkap karena setiap informasi akan mendukung pemahaman peserta didik saat menjawab soal. Perlu juga mengganti beberapa diksi dalam soal yang dianggap terlalu sulit dengan diksi yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Dilihat dari aspek alat evaluasi, saran perbaikan yang diberikan validator di antaranya perlu memperjelas maksud pertanyaan pada beberapa soal, sehingga tidak bersifat ambigu. Beberapa pilihan jawaban pun perlu diganti karena memiliki kualitas kurang baik. Soal-soal yang dianggap belum HOTS perlu dihilangkan atau diperbaiki, sehingga tujuan dari tes membaca teks ini dapat tercapai. Beberapa soal pun perlu dihilangkan karena indikator yang diukurnya sama. Terakhir, soal yang menuntut kemampuan evaluasi (C6) sebaiknya diubah dari bentuk pilihan ganda menjadi uraian. Pertimbangannya bahwa untuk mengukur kemampuan evaluasi peserta didik tidak cukup dengan

mengetahui jawaban, tetapi yang paling penting adalah peserta didik harus mengungkapkan alasan dari penilaian yang diberikannya.

Uji reliabilitas soal pilihan ganda adalah 0,927. Berdasarkan tabel Guilford, nilai $\alpha = 0,927$ mengindikasikan bahwa reliabilitas soal termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson. Jika nilai r -hitung $<$ r -tabel, maka hasilnya dianggap tidak signifikan, sedangkan jika r -hitung $>$ r -tabel, hasilnya dianggap signifikan. Nilai r -tabel yang digunakan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) dan derajat kebebasan (dk) = $n - 2$ ($50 - 2$) = 48, adalah sebesar 0,235. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farahiba (2022, hlm. 150) menemukan bahwa nilai reliabilitas di atas 0,90 menunjukkan bahwa instrumen sangat layak digunakan dalam pengukuran akademik. Dalam penelitian tersebut, juga digunakan korelasi Pearson dalam menilai validitas soal pilihan ganda dan menemukan pola serupa.

Hasil pengujian reliabilitas soal uraian sebesar 0,83 yang menunjukkan bahwa reliabilitas tinggi. Adapun pengujian validitas menggunakan korelasi Pearson. Kriteria yang dilakukan pada uji validitas adalah jika r -hitung $<$ r -tabel = tidak signifikan dan jika r -hitung $>$ r -tabel = signifikan. Kemudian nilai r -tabel yang digunakan dengan signifikansi 5% (0,05) dan $dk = n - 2$ ($50 - 2$) = 48 adalah sebesar 0,235.

KESIMPULAN

Alat evaluasi membaca kritis teks dalam Kurikulum Merdeka dengan model KSAVE dirancang berdasarkan prinsip kemampuan berpikir tingkat tinggi. Alat evaluasi ini bertujuan untuk

mengidentifikasi kekuatan serta permasalahan peserta didik dalam membaca teks ilmiah. Model KSAVE digunakan untuk menilai kemampuan membaca peserta didik melalui tiga aspek utama, yaitu kognitif, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, alat evaluasi berbasis model KSAVE terbukti efektif dalam mengukur kemampuan membaca kritis teks dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alderson. (2000). *Assesing reading*. Cambridge: Cambridge Univesity Press.
- Anderson , L. W., dan Krathwohl, D. R. 2015. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Apple, M. W. (1993). Between moral regulation and democracy. Dalam C. Lankshear, and P. McLaren, (1993). *Critical literacy. Poltics, praxis, and the postmodernism*. New York: State of University of New York Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ausubel, D.P. (1968). *Educational psychology: a Cognitive View*. New York: Holt,. Rinehart and Winston.
- Benson, V. 2002. Shifting paradigm and pedagogy with nonfiction: A call to arms for survival in the 21st century. *The New England Reading Association Journal*, 38, 1-6. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Brinkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M. and Rumble, M. (2010) *Defining 21st Century Skill*. The University of Melbourne, Melbourne, available at <http://atc21s.org/White Paper #1>
- Brookhart, Susan M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Cox, C dan James Zarillo. (1993). *Teaching reading with children's literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory into Practice*, 32(3), 179– 186.
- Farahiba, A. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik Pada Materi Teks Anekdot. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 146-154. doi:<https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.4554>
- Farr, R. & Carey, R. F. (1986). *Reading: what can be measured?* (2nd ed.) Newark: International Reading Association, Inc.

- Hannafin, M. J., Peck, K. L. (1988). *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Software*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Harris. A. J. & Sipay. 1980. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman.
- Kemendikbudristek BSKAP. 2022. *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendid.*
- Kress, G. (1993). Genre as a social process. Dalam B.Cope., and M. Kalantzis. (1993). *The powers of literacy. A genre based approach to teaching writing*. London: The Falmer Press.
- Lutfiana, D. 2022. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran SMK Diponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*. Vol. 2. No. 4. Hal. 310-319.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Parama Publisng.
- Mardapi, D., 2008, Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes. Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Mualimah, E. N., & Usmaedi, U. (2018). Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Kubanglaban. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 43-54.
- O' Malley dan Pierce (1996). *Authentic assesment for english language learners: practical approaches for teachers*. New York: Addison-Wesley.
- Soedarso. 1988. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono,(2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Dadang & Mochamad. 2009. *Pengenalan Media Pembelajaran. Bahan ajar untuk Diklat E-Training PPPPTK dan PLB*. Bandung : PPPPTK dan PLB.
- Suryani, dkk. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di kelas X SMA Negeri 1 Singaraja. *e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* Volume 2 Nomor 1.
- Tambunan. (2018). Pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah. *Jurnal Curere*, 2 (1), 1-11. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v2i1.109>.
- Tomlinson, C. A. (2003). Differentiating Instruction in Respons to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature. *Journal for the*

- Education of the Gifted*. Vol. 27, No. 2/3, 2003, pp.119-145. Copyright 02003 The Asso.
- Vasudeva, C. (2015). Identifying Elements of Higher-Order Thinking Skills in Student Teachers' Lesson Plans: A Preliminary Study. Google scholar.
- Wulan, R. (2010). Peranan Inteligensi, Penguasaan Kosakata, Sikap, dan Minat terhadap Kemampuan Membaca pada Anak. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v14i2.1077>